



# CALL FOR PAPER

Conference on Economic and Business Innovation  
Sekretariat: Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Widyagama Malang  
Jalan Borobudur No. 35, Malang, Jawa Timur, 65142  
Email: febiuwg@gmail.com



IKATAN AKUNTAN INDONESIA  
KOMPARTEMEN AKUNTAN PENDIDIK  
FORUM DOSEN AKUNTANSI PUBLIK

## PENGARUH PERSPEKTIF *FRAUD TRIANGLE* DALAM UPAYA MENDETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN

(Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa  
Efek Indonesia Periode 2017-2019)

Nur Hayati<sup>1</sup>, Gunarianto<sup>2</sup>, Endah Puspitosarie<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Widyagama Malang, email: nurhayati15091997@gmail.com

<sup>2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Widyagama Malang, email: gunarianto@widyagama.ac.id

<sup>3</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Widyagama Malang, email: puspitosarieendah@gmail.com

### Abstract

According to the RTTN ACFE Global on 2016 and 2018, financial statement fraud is a type of fraud with the least frequency of occurrence but causes a large median loss. This research was conducted to determine the effect of the fraud triangle perspective which proxied by financial stability, external pressure, financial targets, nature of industry, ineffective monitoring, and total accrual towards the financial statement fraud which proxied by earnings management. Samples in this research are 25 banking company listed in IDX on 2017-2019 which selected by criterias. Hypothesis testing was conducted using binary logistic regression with SPSS 23 Software.

The results showed that simultaneously the fraud triangle perspective has an influence of financial statement fraud. Partially, only pressure factor that is financial targets which proxied by return on asset (ROA) shown influential. While other pressure factor that is financial stability which proxied by change in total assets (ACHANGE), external pressure which proxied by debt to asset (DAR), opportunity factor that is nature of industry which proxied by change in receivable (RECEIVE), ineffective monitoring which proxied by ratio of independent board (BDOUT) and rationalization factor which proxied by total accruals (TACC) has no effect of financial statement fraud.

**Keywords:** Fraud Triangle, Financial Statement Fraud, Earnings Management, Modified Jones Model, Binary Logistic

### PENDAHULUAN

Berdasarkan laporan *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) Global sepanjang tahun 2012-2018 diperoleh hasil survey bahwa *financial statement fraud* dapat menimbulkan kerugian yang besar meskipun frekuensi dilakukannya rendah daripada kedua jenis *fraud* yang lain. Hal inilah yang menjadi dasar peneliti untuk meneliti lebih lanjut tentang kecurangan laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan sering kali diawali dengan salah saji atau manajemen laba dari laporan keuangan kuartal yang dianggap tidak material tetapi akhirnya tumbuh menjadi *fraud* secara besar-besaran dan menghasilkan laporan keuangan tahunan yang menyesatkan secara material (Rezaee, 2002:7).

Pada tahun 2016 dan 2018 ACFE juga melakukan survey tentang frekuensi sektor industri yang melakukan *financial statement fraud*, hasilnya dapat disimpulkan bahwa sektor industri yang paling banyak melakukan *financial statement fraud* adalah sektor perbankan dan layanan keuangan. Selain itu, industri perbankan mempunyai regulasi yang lebih ketat dibandingkan dengan industri lainnya, misalnya suatu bank harus memenuhi kriteria CAAR minimum.

Melihat banyaknya kasus *fraud* perbankan yang terjadi di Indonesia, maka OJK melakukan strategi pencegahan terhadap *fraud* dengan mengeluarkan Peraturan OJK Nomor 39/POJK.03/2019 tentang Penerapan Strategi Anti *Fraud* Bagi Bank Umum. Dengan begitu, bank diwajibkan membentuk unit kerja atau fungsi yang bertugas menangani penyusunan dan penerapan strategi anti *fraud* dalam organisasi bank. Hal ini dilakukan dengan cara menerapkan pencegahan; pendeteksian; investigasi, pelaporan, dan sanksi; dan pemantauan, evaluasi dan tindak lanjut.

Salah satu faktor-faktor resiko kecurangan adalah *fraud* yang disampaikan oleh Donald R Cressey (1953) yang merupakan salah satu pendiri ACFE. Konsep ini kemudian diadopsi dalam SAS No. 99, tujuan dikeluarkannya SAS No. 99 adalah untuk meningkatkan efektivitas auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan menilai pada faktor resiko kecurangan suatu perusahaan (Skousen *et al*, 2009). Kekuatan *fraud triangle theory* adalah terdapat faktor-faktor endogen dan eksogen yang terkait dengan faktor-faktor penyebab *fraud*. Faktor endogen tersebut adalah tekanan (*pressure*) dan rasionalisasi (*rationalization*), sedangkan faktor eksogennya adalah kesempatan atau peluang (*opportunity*).

Tekanan (*pressure*) dijelaskan oleh Albrecht (2012) merupakan suatu motivasi atau dorongan untuk meraih namun terdapat batasan dikarenakan adanya ketidakmampuan dalam meraihnya, sehingga membuat individu atau kelompok melakukan tindakan kecurangan. Dari penelitian Skousen *et al*. (2009) penulis memproksikan tekanan dengan kestabilan keuangan suatu perusahaan (*financial stability*), tekanan dari pihak eksternal salah satunya investor (*external pressure*), dan target keuangan yang ingin dicapai perusahaan (*financial targets*) dalam mendeteksi kecurangan menggunakan rasio keuangan. Kesempatan (*opportunity*) adalah peluang seseorang untuk dapat melakukan kecurangan yang timbul karena kurangnya pengendalian, kelemahan sistem, dan penyalahgunaan wewenang. Berangkat dari penelitian yang dilakukan oleh Skousen *et al*. (2009), dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan penulis memproksikan kesempatan dengan sifat alami dari suatu perusahaan (*nature of industry*) yang dilakukan dengan rasio keuangan, dan ketidakefektifan pengawasan (*ineffective monitoring*) yang dilakukan dengan rasio komisaris independen. Rasionalisasi (*rationalization*) ialah pembenaran terhadap perlakuan yang salah sebelum melakukan tindakan kecurangan. Dari penelitian Skousen *et al*, (2009), peneliti memproksikan rasionalisasi menggunakan total akrual aset.

Penelitian tentang faktor *fraud* pada laporan keuangan sebelumnya juga sudah dilakukan oleh Wicaksana *et al* (2019), Pratiwi *et al* (2018), dan Rini *et al* (2012). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada jumlah variabel, periode tahun berjalan, dan populasi sampel yang diteliti. Dimana penelitian ini memilah-milah variabel yang dianggap krusial, periode tahun terbaru yakni 2017-2019 dan populasinya adalah perusahaan sub sektor perbankan.

## KAJIAN TEORI

### 1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) mengungkapkan konsep teori keagenan (*Agency Theory*) yang menyatakan bahwa terjadinya konflik antara investor atau pemilik selaku prinsipal dan manajemen perusahaan selaku agen disebabkan oleh adanya pemisahan kewenangan antara pemilik dan manager dalam suatu perusahaan. Teori ini membahas tentang adanya *conflict of interest* karena asimetri informasi antara

investor dan manajer. Dalam hal ini manajemen lebih banyak mengetahui informasi yang terjadi di dalam perusahaan. Menurut Rachmawati dan Marsono hal ini dikarenakan segala hal yang berhubungan dengan perusahaan menjadi tanggung jawab agen karena kinerja manajemen menentukan keberhasilan dan masa depan perusahaan. Kondisi seperti ini dapat dimanfaatkan oleh manajer perusahaan untuk memilih informasi yang manakah yang akan disampaikan kepada pemilik. Informasi yang menurut manajer tidak perlu diketahui pemilik dapat dengan mudah disembunyikan atau dimanipulasi oleh manajer dengan tujuan tertentu.

## 2. *Fraud* (Kecurangan)

ACFE mendefinisikan kecurangan Zimbelman et al (2014:12) sebagai penggunaan suatu jabatan (*occupational*) oleh seseorang untuk memperkaya diri sendiri melalui penyalahgunaan yang disengaja atau penyalahgunaan penggunaan aset atau sumber daya organisasi. ACFE mengklasifikasikan *Occupational Fraud* menjadi 3 (Zimbelman et al,2014:12)

- a. Kecurangan aset, berupa pencurian atau peyalahgunaan aset organisasi
- b. Korupsi, yaitu para pelaku kecurangan menggunakan pengaruhnya secara tidak langsung dalam transaksi bisnis untuk memperoleh manfaat bagi kepentingan pribadi atau orang lain, bertentangan dengan kewajiban mereka terhadap pekerja lain atau hak-hak kepada pihak lain.
- c. Laporan yang berisi kecurangan, biasanya berupa pemalsuan laporan keuangan suatu organisasi.

## 3. *Fraud Triangle Theory*

*Fraud Triangle Theory* atau teori segitiga kecurangan pertama kali digagaskan oleh Donald R. Cressey (1953) yang diperkenalkan dalam literatur profesional pada SAS No.99 *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit* yang dikeluarkan oleh *American Institute of Certified Public Accountant* (AICPA). Dalam teori ini membahas terkait dengan faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan tindak kecurangan atau *fraud*. Ketiga faktor yaitu: Tekanan, Kesempatan, dan Rasionalisasi.

## 4. Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)

Kecurangan laporan keuangan atau *financial statement fraud* meliputi tindakan yang dilakukan oleh pejabat atau eksekutif suatu perusahaan atau instansi pemerintah untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan melakukan rekayasa keuangan (*financial engineering*) dalam penyajian laporan keuangannya untuk memperoleh keuntungan atau mungkin dapat dianalogikan dengan istilah *window dressing*.

*Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) membagi jenis *financial statement fraud* menjadi dua macam, yaitu *Net Income Overstatements* dan *Net Income Understatements*. *Net Income Overstatements* atau menaikkan laba bersih dapat diindikasikan dengan 1) adanya pencatatan transaksi berbeda dengan waktu sebenarnya; 2) adanya pendapatan fiktif; 3) adanya penyembunyian/penurunan kewajiban dan beban perusahaan; 4) adanya penilaian aset yang tidak wajar/ tidak sesuai dengan standar yang berlaku umum; 5) adanya pengungkapan yang tidak dilakukan secara wajar. Sedangkan *Net Income Understatements* atau menurunkan laba bersih dapat diindikasikan dengan 1) adanya pencatatan transaksi berbeda dengan waktu sebenarnya; 2) adanya penurunan pendapatan; 3) adanya kenaikan kewajiban

dan beban perusahaan; 4) adanya penilaian aset yang tidak wajar/ tidak sesuai dengan standar yang berlaku umum; 5) adanya pengungkapan yang tidak dilakukan secara wajar.

### 5. Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut Ni Nyoman dan I Dewa (2019:24), kecurangan dalam penyajian laporan keuangan umumnya dapat dideteksi melalui analisis laporan keuangan sebagai berikut:

1) Analisis Vertikal

Analisis vertikal yaitu teknik yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara item-item dalam laporan laba rugi, neraca, atau laporan arus kas dengan menggambarannya dalam persentase.

2) Analisis Horizontal

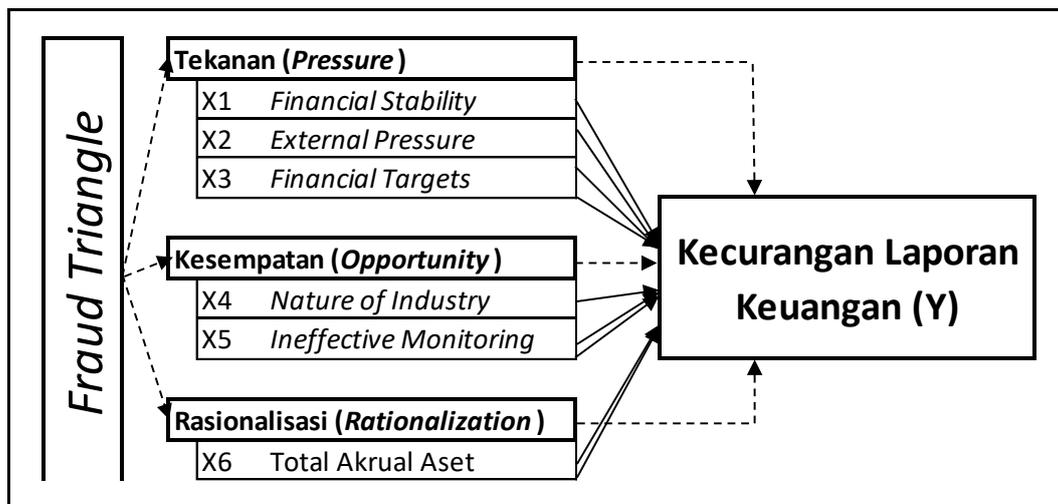
Analisis horizontal adalah teknik untuk menganalisis persentase-persentase perubahan item laporan keuangan selama beberapa periode laporan.

3) Analisis Rasio

Analisis rasio yaitu alat untuk mengukur hubungan antara nilai-nilai item dalam laporan keuangan.

### Hipotesis

Gambar 1: Kerangka Konseptual



Sumber: Hasil review diolah (2020)

- 1)  $H_1$  : *Financial Stability* berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan.
- 2)  $H_2$  : *External Pressure* berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan.
- 3)  $H_3$  : *Financial Targets* berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan.
- 4)  $H_4$  : *Nature of Industry* berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan.
- 5)  $H_5$  : *Ineffective Monitoring* berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

- 6)  $H_6$  : Total Akrua Aset berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan.
- 7)  $H_7$  : *Fraud Triangle* berpengaruh secara simultan dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan SPSS 23. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan perbankan periode 2017-2019 yang diperoleh dari *website* resmi BEI. Teknik pengambilan sampel menggunakan kriteria-kriteria sehingga didapatkan 75 sampel dengan rincian sebagai berikut:

**Tabel 1: Jumlah Sampel Penelitian**

Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2020	45
Perusahaan yang tidak memiliki data-data lengkap terkait variabel penelitian	(10)
Perusahaan yang tidak mengalami laba (rugi) selama periode penelitian	(10)
Perusahaan yang memenuhi kriteria	25
Periode yang digunakan (tahun)	3
Jumlah sampel penelitian	75

Sumber: Data Diolah, (2020)

## Definisi Operasional Variabel

### a. Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan laporan keuangan dalam penelitian ini diproksikan dengan *earnings management*. Karena menurut Rezaee (2002) menyatakan bahwa suatu *financial statement fraud* sering kali diawali dengan salah saji atau manajemen laba dari laporan keuangan kuartal yang dianggap tidak material tetapi akhirnya tumbuh menjadi *fraud* secara besar-besaran dan menghasilkan laporan keuangan tahunan yang menyesatkan secara material.

*Earnings management* dapat diukur melalui *discretionary accruals*. *Discretionary accruals* (DA) merupakan tingkat akrual yang tidak normal yang berasal dari kebijakan manajemen untuk melakukan rekayasa terhadap laba sesuai dengan yang mereka inginkan. Dalam menghitung DA, digunakan *Modified Jones Model*. Alasan penggunaan model ini karena pendeteksian manajemen laba pada perusahaan jasa seperti perbankan lebih tepat menggunakan metode *Modified Jones Model* dibandingkan dengan model lainnya. Dimana pada model lain seperti model *F-Score Model* dan *Beneish Ratio Index* terdapat unsur-unsur pada perusahaan manufaktur yang tidak dapat ditemukan di perusahaan jasa.

Halim *et al.* (2005) dalam Norbarani dan Rahardjo (2011:17) menyatakan bahwa praktik *earnings management* untuk mengurangi *reported earnings* ditandai dengan adanya *discretionary accruals* negatif artinya perusahaan melakukan *income*

*minimization* atau melaporkan laba lebih rendah dari laba sebenarnya (Scott: 2000). Sebaliknya, *discretionary accruals* positif artinya perusahaan melakukan *income maximization* atau melaporkan laba lebih tinggi dari yang laba sebenarnya (Scott: 2000).

**b. *Financial Stability***

*Financial stability* merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan yang menggambarkan kondisi stabil (Kusumawardhani, 2013:5). Skousen et al., (2009:6) menyatakan bahwa manipulasi keuangan yang dilakukan oleh manajemen berkaitan dengan pertumbuhan aset perusahaan. Oleh sebab itu, *financial stability* diproksikan dengan rasio perubahan total aset (ACHANGE). Total aset menggambarkan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi total aset yang dimiliki perusahaan menunjukkan semakin tinggi pula kekayaan yang dimiliki. Karena itulah adanya perubahan total aset yang tinggi mengindikasikan terjadinya manipulasi atau kecurangan laporan keuangan. Hal itu dikarenakan naluri manajemen yang selalu ingin menampilkan pertumbuhan dan performa keuangan sehingga kinerjanya akan senantiasa terlihat baik. *Financial stability* diproksikan dengan rasio pertumbuhan aset selama dua tahun, secara matematis dapat dituliskan dengan rumus sebagai berikut:

$$ACHANGE = \frac{\text{Total Aset (t)} - \text{Total aset (t - 1)}}{\text{Total aset (t - 1)}}$$

**c. *External Pressure***

*External pressure* atau tekanan yang berlebihan dari pihak eksternal seperti kemampuan untuk memenuhi persyaratan di bursa atau persyaratan peminjaman atau pembayaran hutang pada saat perusahaan sedang membutuhkan tambahan hutang atau pendanaan modal dapat menyebabkan manajemen melakukan kecurangan dalam laporan keuangannya (SAS No.99).

Sehingga *external pressure* dapat diproksikan dengan rasio utang (*debt to asset ratio*). Adanya keinginan tingkat rasio utang yang besar dari investor membuat adanya tekanan bagi manajemen untuk memenuhi keinginan tersebut. Perusahaan dengan tingkat rasio utang yang tinggi diduga telah melakukan kecurangan laporan keuangan, hal tersebut dilakukan karena tingkat rasio utang yang rendah akan menaikkan kemungkinan perusahaan kehilangan investor. Secara matematis, rasio utang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$DAR (\text{debt to asset ratio}) = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total aset}}$$

**d. *Financial targets***

*Financial targets* adalah risiko yang muncul karena adanya tekanan dari pihak manajemen mengenai suatu hal dalam pencapaian target, serta pemberian insentif kepada karyawannya. (Diyanita, 2018:7).

Target keuangan dapat diukur dengan *return on assets* (ROA) yang menunjukkan seberapa besar tingkat pengembalian aset atas laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Karena ROA dapat menunjukkan kepiawaian manajer dalam mengolah aset perusahaan dalam menghasilkan laba yang maksimal. Secara matematis, ROA dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}}$$

e. *Nature of Industry*

*Nature of industry* merupakan kondisi ideal suatu perusahaan atau organisasi dalam industri. Salah satu bentuk dari *nature of industry* yaitu kondisi piutang perusahaan, perusahaan yang baik akan menekan dan memperkecil jumlah piutang perusahaan serta memperbanyak penerimaan aliran kas perusahaan (Skousen, 2008). Tingginya piutang dalam penjualan menurut penelitian Daniel et al. (2014) menunjukkan bahwa akun piutang merupakan aset yang paling beresiko untuk dimanipulasi. Hal ini dapat terjadi karena adanya indikasi penjualan fiktif, sehingga dapat meningkatkan resiko kecurangan dalam laporan keuangan.

Dari penjelasan tersebut, maka *nature of industry* dapat diproksikan dengan rasio perubahan piutang usaha yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$RECEIVE = \frac{\text{receivable } (t)}{\text{revenue } (t)} - \frac{\text{receivable } (t - 1)}{\text{revenue } (t - 1)}$$

f. *Ineffective Monitoring*

*Ineffective monitoring* adalah keadaan dimana perusahaan tidak memiliki unit pengawas yang efektif dalam memantau kinerja perusahaan. Pada penelitian ini, *ineffective monitoring* diproksikan dengan rasio komisaris independen yang dihasilkan dari perbandingan antara jumlah komisaris independen dengan total dewan komisaris yang dimiliki oleh perusahaan. *Ineffective monitoring* secara matematis dapat diukur menggunakan rumus:

$$BDOUT = \frac{\sum \text{dewan komisaris independen}}{\sum \text{dewan komisaris}}$$

g. Total Akrua Aset

Menurut Skousen et al. (2009) dalam MerthaJaya & Poerwono (2019:161), rasionalisasi memiliki penilaian subjektif bagi perusahaan, penilaian dan pengambilan keputusan yang subjektif tersebut tercermin dalam nilai akrual perusahaan. Nilai akrual bukan merupakan sebuah nilai yang riil, sehingga manajemen dapat memainkan akrual dalam perusahaan untuk mendapatkan nilai yang diharapkannya, sehingga akrual dapat dijadikan alasan oleh manajemen untuk membenarkan tindakan manipulasi terhadap laporan keuangan yang dilakukannya.

$$TACA = \frac{\text{Laba Bersih} - \text{Arus Kas Operasi}}{\text{Total Akrua}}$$

**Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yaitu dengan menggunakan regresi logistic biner. Model analisis untuk menguji hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

$\text{FFR} = \alpha + \beta_1 \text{ACHANGE} + \beta_2 \text{DAR} + \beta_3 \text{ROA} + \beta_4 \text{RECEIVE} + \beta_5 \text{BDOUT} + \beta_6 \text{TACA} + e$
--

Keterangan :

- FFR : *Financial Statement Fraud*
- $\alpha$  : Kontanta
- $\beta$  : Koefisien variabel
- ACHANGE : Proksi *Financial Stability*
- DAR : Proksi *External Pressure*
- RECEIVE : Proksi *Nature of Industry*
- BDOUT : Proksi *Ineffective Monitoring*
- TACA : Proksi rasionalisasi
- $e$  : *Error*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Penelitian

#### a. Overall Model Fit Test

Tabel 2: Hasil Overall Model Fit Test

-2LogL <sub>0</sub>	-2LogL <sub>1</sub>	Selisih (-2LogL <sub>0</sub> -2LogL <sub>1</sub> )
69.170	36.159	33.011

Sumber: Data Diolah (2021)

Diperoleh selisih positif sebesar 33.011, hal ini menunjukkan bahwa terjadi penurunan nilai hitung -2LogL sehingga dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan model fit dengan data.

#### b. Goodness of Fit Test

Tabel 3: Goodness of Fit Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	.632	5	.986

Sumber: Output SPSS 23 (2021)

Nilai signifikansi *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* adalah sebesar 0.986 yang lebih besar dari taraf signifikansi 0.05 ( $0.986 > 0.05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa model mampu memprediksi data observasinya atau tidak ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya.

#### c. Uji Koefisien Determinasi

Tabel 4: Uji Koefisien Determinasi

Step	-2 Log Likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	36.159 <sup>a</sup>	.356	.591

Sumber: Output SPSS 23 (2021)

Nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0.591. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen yaitu *financial stability*, *external pressure*, *financial target*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan total akrual aset dalam menjelaskan variabel dependen yakni kecurangan laporan keuangan sebesar 59.1%, sedangkan sisanya sebesar 41.9% dijelaskan faktor lain di luar model penelitian ini.

**d. Uji Matriks Klasifikasi**

**Tabel 5: Uji Matriks Klasifikasi**

Observed			Predicted		Percentage Correct
			Earnings Management		
			Menurunkan Laba	Menaikkan Laba	
Step 1 Earnings Management	Menurunkan Laba	7	6	53.8	
	Menaikkan Laba	3	59	95.2	
Overall Percentage					88.0

Sumber: *Output SPSS 23 (2021)*

Secara keseluruhan diperoleh ketepatan dalam kekuatan memprediksi kekuatan model adalah sebesar 88%.

**2. Pembahasan**

**Tabel 6: Variable in the equation**

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup> ACHANGE	3.538	5.749	.379	1	.538	34.404
DAR	-7.236	4.143	3.051	1	.081	.001
ROA	216.474	88.767	5.947	1	.015	1.032E+94
RECEIVE	.875	.653	1.795	1	.180	2.399
BDOUT	7.996	5.142	2.418	1	.120	2968.697
TACA	1735.173	158866.258	.000	1	.991	.
Constant	-2.423	3.373	.516	1	.472	.089

Sumber: *Output SPSS 23 (2021)*

**Tabel 7: Omnibus Test**

		Chi-square	Df	Sig.
Step 1	Step	33.010	6	.000
	Block	33.010	6	.000
	Model	33.010	6	.000

Sumber: *Output SPSS 23 (2021)*

**a. Pengaruh *Financial Stability* terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan**

Nilai koefisien regresi dari variabel *Financial Stability* adalah 3.538 dengan nilai signifikansi sebesar 0.538 yang lebih besar dari taraf signifikansi 0.05

(0.538>0.05). Hal ini menunjukkan bahwa  $H_1$  ditolak, yang artinya *financial stability* tidak memiliki pengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yesiariyani & Rahayu (2017) dan Nugraheni & Triatmoko (2017). Hal ini dapat dikarenakan pertumbuhan aset perusahaan perbankan yang terjadi disebabkan beberapa kemungkinan, salah satunya yaitu karena perkembangan aset, dana pihak ketiga serta kredit yang disalurkan mengalami kenaikan dari tahun 2017-2019 (Nugraheni & Triatmoko, 2017: 137)

Alasan lain dapat disebabkan karena perusahaan perbankan dimungkinkan mempunyai tingkat pengawasan yang baik oleh dewan komisaris untuk mengendalikan dan memonitor tindakan manajemen, sehingga walaupun manajemen menghadapi tekanan berupa stabilitas keuangan terancam tidak akan mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

**b. Pengaruh *External Pressure* terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan**

Nilai koefisien regresi dari variabel *External Pressure* adalah -7.236 dengan nilai signifikansi sebesar 0.81 yang lebih besar dari taraf signifikansi 0.05 (0.81>0.05). Hal ini menunjukkan bahwa  $H_2$  ditolak, yang artinya *external pressure* tidak memiliki pengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wicaksana & Suryandari (2019), Ardiyani & Utaminingsih (2015) dan Annisya, Lindrianasari & Asmaranti (2016). Hal tersebut terjadi karena perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam membayar hutang-hutangnya sehingga nilai *debt to asset ratio* menjadi rendah sehingga tidak menjadikan tekanan bagi manajer perusahaan untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangannya (Annisya, Lindrianasari & Asmaranti, 2016: 84).

Alasan lain mengapa hipotesis ini ditolak, sesuai dengan Wicaksana & Suryandari (2019: 56) yakni apabila kondisi tingkat hutang suatu perusahaan tinggi justru membuat perusahaan akan lebih berhati-hati dalam melakukan kecurangan dalam laporan keuangan karena pihak kreditur dan investor akan selalu mengawasi kinerja dari manajer perusahaan tersebut (Annisya, Lindrianasari & Asmaranti, 2016: 84).

**c. Pengaruh *Financial Target* terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan**

Nilai koefisien regresi dari variabel *Financial Target* adalah 216.474 dengan nilai signifikansi sebesar 0.015 yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0.05 (0.015<0.05). Hal ini menunjukkan bahwa  $H_3$  diterima, yang artinya *financial target* memiliki pengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widarti (2015) dan Nugraheni & Triatmoko (2017). ROA merupakan salah satu rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dari penggunaan seluruh sumber daya atau aset yang dimilikinya. Sebagai rasio profitabilitas, ROA digunakan untuk menilai kualitas dan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari pemanfaatan aset yang dimilikinya.

Perolehan laba bersih yang sesuai dengan target, akan memicu perhatian para investor untuk menanamkan modalnya, sehingga hal ini menjadi tekanan bagi pihak manajemen untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangannya agar terlihat baik dan mencapai target keuangan yang telah ditetapkan walaupun ternyata laba yang dihasilkan oleh perusahaan adalah rendah (Nugraheni & Triatmoko, 2017: 136).

**d. Pengaruh *Nature of Industry* terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan**

Nilai koefisien regresi dari variabel *Nature of Industry* adalah 0.875 dengan nilai signifikansi sebesar 0.180 yang lebih besar dari taraf signifikansi 0.05 ( $0.180 > 0.05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa  $H_4$  ditolak, yang artinya *nature of industry* tidak memiliki pengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utama, Ramantha & Badera (2018), Nugraheni & Triatmoko (2017), dan Yesiariani & Rahayu (2017). Hal ini dikarenakan sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang mana kegiatan utamanya adalah pemberian kredit kepada masyarakat sehingga perusahaan cenderung memiliki piutang yang besar dan akan mengalami peningkatan setiap tahunnya (Nugraheni & Triatmoko, 2017: 139).

**e. Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan**

Nilai koefisien regresi dari variabel *Ineffective Monitoring* sebesar 7.996 dengan nilai signifikansi sebesar 0.120 yang lebih besar dari taraf signifikansi 0.05 ( $0.120 > 0.05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa  $H_5$  ditolak, yang artinya *ineffective monitoring* tidak memiliki pengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sihombing & Raharjo (2014), Utama, Ramantha & Badera (2018), Widarti (2015), dan Yesiariani & Rahayu (2017). Semakin banyak dewan komisaris independen diharapkan akan semakin meningkatkan kinerja perusahaan. Namun akan berbeda apabila terdapat intervensi kepada dewan komisaris independen yang mengakibatkan tidak objektifnya suatu pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen tersebut sehingga jumlah dewan komisaris independen tidak mencerminkan faktor yang signifikan dalam peningkatan pengawasan operasional perusahaan (Sihombing & Raharjo, 2014:9).

Selain itu, hal tersebut dimungkinkan karena penempatan atau penambahan dewan komisaris independen hanya sekedar memenuhi persyaratan formal dari BEI yang menyebutkan apabila dewan komisaris terdiri dari 2 orang, maka 1 diantaranya adalah komisaris independen, dan apabila dewan komisaris terdiri lebih dari 2 orang maka jumlah komisaris independen wajib paling kurang 30% dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris” (Widarti, 2015:241). Sementara pemegang saham mayoritas (pengendali/*founders*) masih memegang peranan penting, sehingga kinerja dewan komisaris tidak meningkat bahkan menurun. Kondisi inilah yang menyebabkan fungsi pengawasan pengawasan yang

seharusnya menjadi tanggung jawab dewan komisaris menjadi tidak efektif dikarenakan dewan komisaris menjadi tidak lagi independen (Gideon,2005).

**f. Pengaruh Total Akrua Aset terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan**

Nilai koefisien regresi dari variabel Rasionalisasi ( $X_6$ ) yang diproksikan dengan rasio total akrual aset (TACA) adalah sebesar 1735.173 dengan nilai signifikansi sebesar 0.991 yang lebih besar dari taraf signifikansi 0.05 ( $0.991 > 0.05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa  $H_6$  ditolak, yang artinya total akrual aset tidak memiliki pengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardiyani & Utaminingsih (2015) dan MerthaJaya & Poerwono (2019). *Accrual* merupakan suatu metode pencatatan akuntansi dimana penerimaan dan pengeluaran diakui atau dicatat ketika uang kas untuk transaksi-transaksi tersebut diterima atau dibayarkan. Sehingga penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan kebijakan manajemen (*discretionary*) tidak tinggi atau motif untuk melakukan kecurangan laporan keuangan adalah rendah (Oktarigusta, 2017:105).

Menurut Skousen *et al.* (2009) rasionalisasi merupakan unsur yang paling sulit untuk mengindikasikan pengukurannya, karena rasionalisasi merupakan sikap pembenaran yang dilakukan oleh manajemen, karyawan, ataupun dewan komisaris (Ardiyani & Utaminingsih, 2015: 8).

**g. Pengaruh Perspektif *Fraud Triangle* terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan**

Secara simultan, perspektif dalam *Fraud Triangle* yakni tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi terbukti berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Namun secara parsial hanya faktor tekanan yang diproksikan dengan *financial target* dimana diukur dengan rasio pengembalian aset (ROA) yang berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa  $H_7$  diterima, yang artinya perspektif *fraud triangle* memiliki pengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

## SIMPULAN

Variabel tekanan (*pressure*) yang terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan hanya proksi *financial target*, sedangkan proksi tekanan lainnya berupa *financial stability* dan *external pressure* tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

Variabel kesempatan (*opportunity*) yang diproksikan dengan *nature of industry* dan *ineffective monitoring* terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

Variabel rasionalisasi yang diproksikan dengan total akrual aset terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

Secara simultan, perspektif dalam *Fraud Triangle* yakni tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi terbukti berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

## SARAN

### 1. Peneliti Selanjutnya

Agar menambahkan proksi-proksi dalam perspektif *fraud triangle* yang lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini, seperti *personal financial need*, *organizational structure*, *auditor switching* dan opini auditor. Dapat pula menggunakan perspektif lain dari teori *fraud* seperti *fraud diamond* ataupun *fraud pentagon*. Selain itu, pengukuran dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan dapat dilakukan dengan *F-Score Model*, *Beneish Ratio Index*, *Benford's Law Analysis* atau dengan pengukuran manajemen laba dengan model lain. Perluasan terhadap sampel penelitian juga perlu dilakukan agar dapat memberikan keyakinan yang memadai atas hasil penelitian.

### 2. Manajemen Perusahaan

Agar menyajikan laporan keuangannya sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan tidak melakukan manipulasi terhadap penyajian laporan keuangannya karena pendeteksian kecurangan laporan keuangan dapat mudah dilakukan. Selain itu, akibat dari pengungkapan kecurangan laporan keuangan adalah kerugian yang sangat besar.

### 3. Para Investor

Agar berhati-hati dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi agar tidak salah dalam mengambil langkah, karena laba yang tinggi belum tentu menunjukkan tingkat pengembalian yang tinggi pula. Namun, disitu dapat dimungkinkan adanya pendeteksian laporan keuangan perusahaan yang dimanipulatif.

## REFERENSI

- ACFE. (2018). *Report to The Nations on Occupational Fraud and Abuse. Global Fraud Study*.
- ACFE. (2016). *Report to The Nations on Occupational Fraud and Abuse. Global Fraud Study*.
- Annisya, M., Lindrianasari, & Y. Asmaranti. (2016). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan *Fraud Diamond*. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*. 23(1): 72-89.
- Ardiyani, D., Utaminingsih, N.S. (2016). Analisis Determinan *Financial Statement* Melalui Pendekatan *Fraud Triangle*. *Accounting Analysis Journal*. 4(1): 1-10.
- Dewan Standar Akuntansi Keuangan. (2009). *PSAK No.1 (revisi 2009): Penyajian Laporan Keuangan*. Jakarta: IAI.
- Dewan Standar Profesional Akuntan Publik. (2000). *PSA No. 70: Perimbangan Atas Kecurangan Dalam Audit Laporan Keuangan*. Jakarta: IAPI.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23 (8<sup>th</sup> ed.)*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harlan, J. (2018). *Analisis Regresi Logistik*. Depok: Penerbit Gunadarma.
- MerthaJaya, I.M.L., Poerwono, A.A.A. (2019). Pengujian Teori *Fraud Pentagon* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Pertambangan di Indonesia. *Akuntabilitas: Jurnal Ilmu Akuntansi*. 12(2): 157-168.

- Muid, D. (2019). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Dinamika Ekonomi & Bisnis*. 6(2): 121-136
- Nugraheni, N.K., Triatmoko, H. (2017). Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya *Financial Statement Fraud*: Perspektif *Diamond Fraud Theory*. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*. 14(2): 118-143.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum (**"PBI Nomor 13/1/PBI/2011"**)
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 39 Tahun 2019 tentang Penerapan Strategi *Anti Fraud* Bagi Bank Umum (**"POJK Nomor 39/POJK.03/2019"**)
- Pratiwi, R.P., & Nurbaiti, A. (2018). Analisis *Fraud Pentagon* Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Metode *F-SCORE MODEL* : Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2016. *E-Proceeding of Management*. 5(3): 3299-3306.
- Prayoga, M.A., Sudarmaji E. (2019). Kecurangan Laporan Keuangan Dalam Perspektif *Fraud Diamond Theory* : Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. 21(1): 89-102.
- Rini, V.Y., Achmad, T. (2012). Analisis Prediksi Potensi Resiko *Fraudulent Financial Statement* Melalui *Fraud Score Model*. *Diponegoro Journal of Accounting*. 1(1): 1-15.
- Siombing, K.S., & Rahardjo, S.N. (2014). Analisis *Fraud Diamond* Dalam Mendeteksi *Financial Statement Fraud* : Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012. *Diponegoro Journal of Accounting*. 3(2): 1-12.
- Skousen, C.J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). *Detecting and Predicting Financial Statement Fraud : The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No.99*.
- Sudarmo, T. Sawardi., & A. Yulianto. (2008). *Fraud Auditing :Edisi Kelima*. Pusdiklatwas BPKP.
- Sugiyanto. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta
- Suryandari, N.N., & Endiana, I.D. (2019). *Fraudulent Financial Statement*. Badung: CV. Noah Aletheia.
- Tuanakotta, Theodorus M. (2018). *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif (Edisi 2)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Utama, I.G., I.W. Ramantha, & I.D. Badera. (2018). Analisis Faktor-faktor Dalam Perspektif *Fraud Triangle* Sebagai Prediktor *Fraudulent Financial Reporting*. *E Journal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*. 7(1): 251-278.

## Pengaruh Perspektif *Fraud Triangle* Dalam Upaya Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan

---

- Wati, C., & Puspitasari, W. (2017). Pengaruh *Fraud Diamond*, *Corporate Governance*, Dan Kompleksitas Bank Terhadap *Financial Statement Fraud* Pada Perusahaan Perbankan. 4(2):157-168
- Wicaksana, E.A., & Suryandari, D. (2019). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Keuangan*. 4(2): 44-59.
- Widarti (2015). Pengaruh *Fraud Triangle* Terhadap Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya*. 13(2): 229-244.
- Yesiariani, M., & Rahayu. I. (2017). Deteksi *Financial Statement Fraud* : Pengujian dengan *Fraud Diamond*. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*. 21(1): 49-60.